

## **TERRITORIAL ANALISYS OF KERATON KANOMAN**

**<sup>1</sup>Pandu Adikara Hidayat Nugrahadi. <sup>2</sup>Franseno Pujianto, S.T., M.T.**

*<sup>1</sup> Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

*<sup>2</sup> Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

### **Abstract**

*Keraton Kanoman is an important building in the history of Cirebon city. Keraton Kanoman was built on 1678, where it was intended as a government building and a key point of the spreading of Islam in Sunda regions. The territory of Keraton Kanoman is strengthened by the presence of Kanoman Mosque in the west side of the keraton, also the presence of Kanoman Market Centre in the east side, while in the north side of the keraton lies the city square or alun-alun. There's a residential area built surrounding Keraton Kanoman. The residential area was inhabited by the royal family as well as their servant or abdi dalem, this residential area was dubbed magersari. Magersari serves a purpose to the keraton, it is to be used as a barrier that protects the keraton from invaders and to exist as a marker that defines the keraton's territorial area. Magersari was built in a 100 meters radius around the keraton.*

*In the year of 1924, the Dutch colonial built a huge market place on the north side of keraton, continuing Pasar Kanoman in the east side. This development was done in order to lessen the influence of Keraton Kanoman to the locals and to deface its existence to the surrounding buildings. The new Pasar Kanoman was equipped with a movie theatre so the locals would go to the movies instead of joining the hearings in the keraton. The new Pasar Kanoman was so massive and tall in scale compared to Keraton Kanoman. Pasar Kanoman blocks the keraton entirely from the front side, hiding the keraton from the main roads and inhibiting its main access. Because of the growth that happened to the commercial area, the residential area also grew accordingly. The residential area used to be inhabited only by the royal family and their servants, but in the 1970s the settlements grew exponentially and was inhabited by outsiders.*

*The new Pasar Kanoman and also the uncontrollable growth of the residential area invades the territory of Keraton Kanoman and thus, diminish its existence and hides it from the main roads. This invasion towards the territory of keraton takes shape in the change of land functions and activity.*

*The purpose of this study Is to find out the territorial system of Keraton Kanoman in the existing physical order of the research location. The territorial system is studied by the types of territory and activites which occurs in the Kanoman region.*

*This study uses descriptive method with place centered mapping technique. The data used was gathered by studying literatures of Keraton Kanoman's history, building mapping on the site, and from interviews with the royal family and some of their servants. From analyzing the data based on the theory that is used to define territory, the results stated that there's hierarchy order of territory, ranging from peripheral territory to central territory that holds the highest hierarchy. The central territory resides within the keraton building complex, while the peripheral lies within Keraton Kanoman's jurisdiction. But there's a lack of keraton's existence and markings in the main road and access towards the keraton main ground, where there should be clear markings and indications that it is a part of Keraton Kanoman's territory.*

*This was caused by the massive growth on the commercial area and the new Pasar Kanoman building which was built on the north side of Keraton Kanoman.*

**Key Words:** *personalization, territory, territorial system, Keraton Kanoman*

---

<sup>1</sup>Corresponding Author: [panduadikara@yahoo.co.id](mailto:panduadikara@yahoo.co.id)

# KAJIAN TERITORIALITAS KERATON KANOMAN

<sup>1</sup>Pandu Adikara Hidayat Nugrahadi. <sup>2</sup>Franseno Pujianto, ST., MT.

<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

## Abstrak

Keraton Kanoman merupakan salah satu bangunan yang penting dalam sejarah terbentuknya Kota Cirebon. Keraton Kanoman didirikan pada tahun 1678, keraton berfungsi sebagai bangunan pemerintah serta penyebar agama Islam pada Tanah Sunda. Teritori Keraton Kanoman diperkuat dengan keberadaan Masjid Kanoman pada sisi Barat keraton, serta Pasar Kanoman pada sisi Timur, sementara pada sisi Utara terdapat alun-alun keraton. Terdapat area permukiman pada sekitar bangunan Keraton Kanoman. Permukiman sekitar keraton dihuni oleh keluarga dan abdi dalem keraton, permukiman tersebut dinamakan magersari. Magersari berfungsi sebagai pagar yang menandakan teritori kawasan keraton, serta melindungi keraton dari serangan pihak luar. Magersari terletak dalam radius 100 meter dari bangunan Keraton Kanoman.

Area Keraton Kanoman mengalami perkembangan pesat pada sekitar tahun 1900. Pada tahun 1924 pemerintah belanda membangun Pasar Kanoman pada sisi Utara keraton, sehingga area komersil berkembang pesat bersama dengan area pecinan. Pada tahun 1970 area permukiman mengalami perkembangan yang besar dan tidak terencana, perkembangan permukiman diisi dengan pendatang baru. Perkembangan besar yang terjadi sepenuhnya menutupi bangunan keraton dari jalan utama. Meskipun terjadi perkembangan area yang menutupi bangunan keraton, Keraton Kanoman masih dapat berdiri dan mempertahankan eksistensinya sebagai bangunan sejarah dan kebudayaan.

Bangunan Pasar Kanoman serta perkembangan area permukiman keraton menyebabkan bangunan Keraton Kanoman menjadi tersembunyi dan tidak terlihat dari jalan utama. Perkembangan pembangunan menyebabkan terjadinya invasi terhadap area teritori keraton, invasi yang terjadi berupa peralihan fungsi lahan dan aktivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk teritorialitas Keraton Kanoman pada tatanan fisik eksisting didalam lokasi penelitian. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik place centered mapping. Data yang dikumpulkan untuk menunjang penelitian berasal dari observasi pada tatanan fisik dan aktivitas penghuni kawasan Keraton Kanoman.

Bentuk teritori bangunan dikaji melalui tipe teritori yang ada pada kawasan keraton serta perilaku teritorial yang terjadi didalamnya. Hasil penelitian menunjukkan teritori keraton terbagi kedalam empat tipe yaitu teritori central, supporting, attached, serta peripheral. Teritori central keraton terletak pada komplek bangunan keraton. Teritori supporting dan attached terletak pada area sekitar keraton yang ditandai dengan personalisasi ruang keraton serta perilaku teritorial penghuni Keraton Kanoman. Teritori peripheral terletak pada jursidiksi area kawasan Keraton Kanoman.

**Kata Kunci:** personalisasi, teritori, sistem teritorialitas, Keraton Kanoman

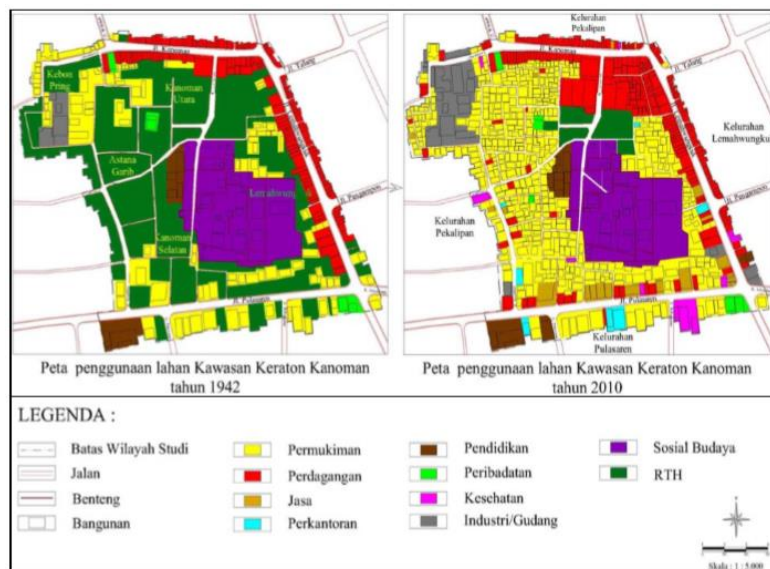
## 1. PENDAHULUAN

Keraton Kanoman merupakan salah satu bangunan yang penting bagi sejarah berdirinya Kota Cirebon. Keraton Kanoman merupakan salah satu bangunan tertua di Kota Cirebon, hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan bangunan Witana yang berdiri pada kompleks Keraton Kanoman. Bangunan Witana merupakan bangunan pertama yang didirikan pada kawasan tersebut. Keraton Kanoman pada tahun 1678 merupakan pusat peradaban dan pemerintahan Kota Cirebon, namun kemudian terpecah menjadi beberapa keraton yaitu Keraton Kacirebonan, Keraton Kasepuhan, dan Keraton Keprabon. Pada saat masa penjajahan Belanda di Indonesia, terjadi perubahan tatanan fisik pada kawasan Keraton Kanoman. Perubahan dan perkembangan tatanan fisik pada kawasan keraton terjadi pada area komersil dan permukiman penduduk sekitar Keraton

Kanoman. Kawasan komersil dibangun Pasar Kanoman yang meneruskan area komersil yang telah berdiri pada sisi timur keraton semenjak Keraton Kanoman didirikan, sedangkan kawasan permukiman berkembang semakin padat seiring berjalannya waktu

Pemanfaatan lahan pada kawasan keraton berkembang semakin kompleks seiring dengan berjalannya waktu. Masyarakat dari berbagai ras dan etnis secara bersama-sama ikut memanfaatkan lahan pada kawasan pusat kota yang berdekatan dengan Keraton Kanoman, hal ini menyebabkan terjadinya peralihan fungsi yang terjadi pada lahan kawasan keraton.

Peralihan fungsi dan perkembangan bangunan yang terjadi pada kawasan keraton sepenuhnya menutupi bangunan Keraton Kanoman dari jalan utama. Berdasarkan artikel pada Radar Cirebon yang membahas tentang keberadaan pasar kanoman dan keraton kanoman, Pasar Kanoman didirikan oleh pihak Pemerintah Belanda ketika masa penjajahan Indonesia dalam rangka menghilangkan kewibawaan Keraton Kanoman sebagai bangunan pemerintahan pada masyarakat sekitar. Pasar Kanoman menutupi bangunan Keraton Kanoman menutupi akses utama memasuki Keraton Kanoman dan mengalihkan fokus aktivitas warga sekitar menjadi aktivitas komersil dan hiburan bioskop yang disediakan didalam bangunan pasar. Bioskop pada Pasar Kanoman dibongkar pada tahun 1970 dan digantikan dengan kios-kios penjual.



Figur 1 Perkembangan Kawasan Keraton

**Pertanyaan Penelitian.** Perkembangan dan peralihan fungsi yang terjadi pada kawasan Keraton Kanoman menyebabkan bangunan keraton semakin tertutup dan tersembunyi dari jalan akses utama. Aktivitas yang terjadi pada kawasan keraton juga lebih menonjol pada sisi komersial dan berfokus pada Pasar Kanoman serta Pecinan dibandingkan dengan Keraton Kanoman. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas aktivitas tinggi yang terjadi setiap hari pada area Pasar Kanoman dan Pecinan, namun area Keraton Kanoman selalu sepi apabila dibandingkan dengan jumlah pengunjung area Pecinan atau pasar. Sehingga, muncul pertanyaan penelitian dari kondisi eksisting dan fenomena yang terjadi pada kawasan Keraton Kanoman yaitu; Bagaimana sistem teritorialitas Keraton Kanoman dalam tatanan fisik dan aktivitas yang terjadi pada lokasi penelitian?

**Tujuan Penelitian.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa teritorialitas Keraton Kanoman pada lokasi penelitian, serta untuk mengetahui sistem teritorialitas keraton dengan kondisi eksisting Keraton Kanoman.

**Manfaat Penelitian.** Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang teritorialitas Keraton Kanoman, sejauh apa batas teritori keraton dan mengetahui bagaimana sistem teritorialitas keraton dengan kondisi eksisting.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 TERITORIALITAS

Teritori dijabarkan oleh Leon Pastalan (1970) sebagai tempat yang terbatas atau memiliki batas ruangan yang jelas, yang digunakan untuk melindungi dan menjaga tempat tersebut bagi seorang individual atau kelompok tertentu. Teritori juga melibatkan identifikasi psikologi pada suatu tempat dan ruang, disimbolkan oleh sikap memiliki dan penataan objek pada area dalam tatanan tertentu.

Teritori juga digunakan untuk mendapatkan dan menjaga privasi suatu tempat. Irwin Altman menjelaskan identifikasi teritori melalui definisinya tentang perilaku teritorial. Perilaku teritorial adalah perilaku yang menandai dan mengatur batas-batas teritori suatu tempat yang melibatkan menandai atau personalisasi dari suatu tempat atau objek, sehingga tanda tersebut mengkomunikasikan terhadap publik bahwa tempat atau objek tempat tanda tersebut diletakan dimiliki oleh sebuah individual atau kelompok tertentu.

Definisi-definisi tersebut memberikan karakteristik dasar dari teritori yaitu: (1) kepemilikan atau hak akan suatu tempat, (2) personalisasi atau penandaan dari suatu area atau tempat, (3) kemampuan dan hak untuk melindungi diri dari intrusi publik terhadap ruang personal, (4) melayani beberapa fungsi yang terjadi pada area teritori, seperti memenuhi kebutuhan psikologikal dasar dari penghuninya sampai memenuhi keinginan kognitif dan estetik dari area yang bersangkutan.

### 2.2 PENANDA TERITORIAL

Personalisasi ruang berhubungan dengan menandai tempat, atau penambahan objek didalam ruang tersebut, sehingga memperkuat klaim kepemilikan akan ruang atau objek tersebut (Becker 1978). Proses personalisasi bisa terjadi secara terencana maupun tidak terencana. Perilaku personalisasi ruang merupakan manifestasi dari keinginan untuk memiliki kontrol atas teritori dan mengekspresikan aspek estetika serta tatanan lingkungan supaya lebih cocok dengan pola aktivitas yang terjadi didalam ruang tersebut.

Tidak semua tempat bisa dipersonalisasi dengan mudah, tempat atau objek tersebut disebut "*hard architecture*" oleh Sommer (1974) dimana personalisasi hamper tidak dapat dilakukan atau memberikan pengaruh yang signifikan. Namun pada area yang populasinya homogeny, ruang jalan dan ruang public dapat dengan mudah dipersonalisasi sedemikian rupa sehingga satu area tersebut menjadi satu kelompok dengan identitas kultur yang sama.

### 2.3 TIPE TERITORIALITAS

Territorial manusia berhubungan dengan desain lingkungan yang terbangun, karena mendesain lingkungan berhubungan langsung dengan keinginan manusia untuk mengontrol dan mempersonalisasi ruang serta aktivitas yang terjadi. Beberapa penulis (seperti Roos 1968,

Rapoport 1977) mengemukakan konsep yurisdiksi bertujuan untuk menunjukkan kepemilikan dan kontrol akan suatu tempat. Yurisdiksi pada umumnya tidak memiliki personalisasi dikarenakan sifat kepemilikan yang tidak permanen.

**Hussein El-Sharkawy (1979):** terdapat empat tipe teritori yang didasarkan pada desain dan penataan lingkungan. Empat tipe teritori terdiri dari: *attached*, *central*, *supporting*, dan *peripheral*.

**Tipe Teritori:**

*Central*

*Supporting*

*Attached*

*Peripheral*

## 2.4 PERILAKU TERITORIAL

Ada banyak cara bagaimana sebuah atau sekumpulan elemen fisik bisa digunakan sebagai penanda teritori. Sebagai contoh, sebuah bangunan rumah yang berdiri sendiri merupakan contoh teritori pusat dimana bangunan rumah menjadi titik pusat dari area teritorinya. Berdirinya rumah tersebut adalah pernyataan kepemilikan area teritori dengan sendirinya (**Newman 1975**). Area teritori rumah tersebut bisa diperkuat dan diperjelas dengan menambahkan pagar atau tanaman pada ujung-ujungnya sehingga memiliki batas area teritori yang jelas.

Bangunan rumah individual sebagai teritori pusat juga dapat memberikan teritori pendukung (*supporting territories*) dengan mudah. Area teritori pendukung dapat memiliki bentuk yang bermacam-macam sebagai contoh dalam konteks rumah sebagai teritori pusat, teritori pendukung rumah bisa sebagai tangga depan rumah, teras, atau halaman depan rumah yang memisahkan area publik dari area privat melalui area semi-privat yang diletakkan diantara keduanya.

### Privasi

Privasi berhubungan dengan kemampuan penghuni untuk mengontrol interaksi visual, audial, serta aktivitas dengan aspek yang berasal dari ruang diluar ruang privasi itu sendiri. **Amos Rapoport (1977)** mendefinisikan privasi sebagai kemampuan untuk mengontrol interaksi, untuk beropini, dan untuk mencapai interaksi yang diinginkan dan dinilai ideal. Sehingga privasi tidak hanya dilihat sebatas isolasi secara aspek fisik saja namun terdapat kegiatan yang juga menunjukkan tingkat privasi yang dimiliki dari suatu ruang.

### Crowding

Crowding terjadi apabila terdapat invasi terhadap suatu ruang teritori yang berasal dari pihak luar. Invasi ruang teritori dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, seperti aktivitas yang tidak berhubungan dengan konteks tempat pemilik teritori, personalisasi ruang dari pihak luar didalam ruang teritori pemilik, atau tindak vandalisme terhadap properti didalam ruang teritori.

### Aktivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Aktivitas artinya adalah “Kegiatan / keaktifan”. W.J.S Poewadarminto menjelaskan bahwa aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan.

S. Nasution menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua – keduanya harus dihubungkan.

Aktivitas sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain (**Zhang dan Lawson, 2009**). Kegiatan ini dapat berupa perbincangan santai di pinggir jalan, bertatap muka maupun kegiatan anak-anak bermain di taman kota. Penanganan ruang publik yang kreatif dapat mendukung terbentuknya aktivitas sosial antara orang-orang yang tidak saling mengenal sebelumnya. Kegiatan-kegiatan kreatif yang diselenggarakan di ruang-ruang terbuka (baik yang bertujuan komersial maupun non-komersial) dapat mendorong warga untuk saling berbincang atau sekedar saling mengomentari kegiatan kreatif tersebut, demikian juga dengan pemasangan karya seni instalasi di ruang publik.

### 3. METODA PENELITIAN

Metoda penelitian ini menggunakan metoda deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan mengobservasi tatanan fisik dan sosial pada kawasan Keraton Kanoman. Observasi tatanan fisik dilakukan pada area permukiman, komersil, dan kompleks Keraton Kanoman. Observasi aspek sosial dilakukan dengan wawancara bersama kerabat keraton dan masyarakat sekitar, serta pengamatan aktivitas yang terjadi pada lokasi penelitian. Teknik pemetaan menggunakan pemetaan berdasarkan tempat (*place centered mapping*). Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam situasi waktu dan tempat tertentu. Metoda *place centered map* ini mengambil sampel aktivitas masyarakat, aspek fisik, serta elemen pembentuk ruang pada kawasan Keraton Kanoman dan permukiman sekitar sebagai objek pengamatan teritorialitas.

Lokasi penelitian terletak pada kawasan Keraton Kanoman yang mencakup area permukiman, komersil, dan kompleks keraton yang berada pada Jl. Kanoman No.40, Lemahwungkuk, Kota Cirebon

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan survey lapangan secara langsung. Data yang dikumpulkan berupa tatanan fisik bangunan pada kawasan Keraton Kanoman, peta fungsi bangunan, literatur sejarah Keraton Kanoman, aktivitas masyarakat dan penghuni keraton, serta wawancara dengan keluarga keraton.

## 4. ANALISA

### 4.1 KAWASAN KERATON KANOMAN

Nama objek	: Kawasan Keraton Kanoman
Alamat	: Jalan Kanoman No. 40, Lemahwungkuk, Cirebon
Batas wilayah	: Utara : Jalan Pasuketan Timur : Jalan Merdeka Selatan : Jalan Pulasaren Barat : Jalan Petratean

Keraton Kanoman berada di Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Keraton Kanoman dikelilingi oleh beberapa area yaitu kawasan pecinan, Pasar Kanoman, permukiman warga, dan kawasan komersil warga sekitar. Terletak di sekitar wilayah keraton, terdapat pula

Kampung Arab. Komplek bangunan Keraton Kanoman dibatasi oleh sebuah tembok yang memisahkan Keraton Kanoman dengan area permukiman warga, alun-alun, serta Pasar Kanoman

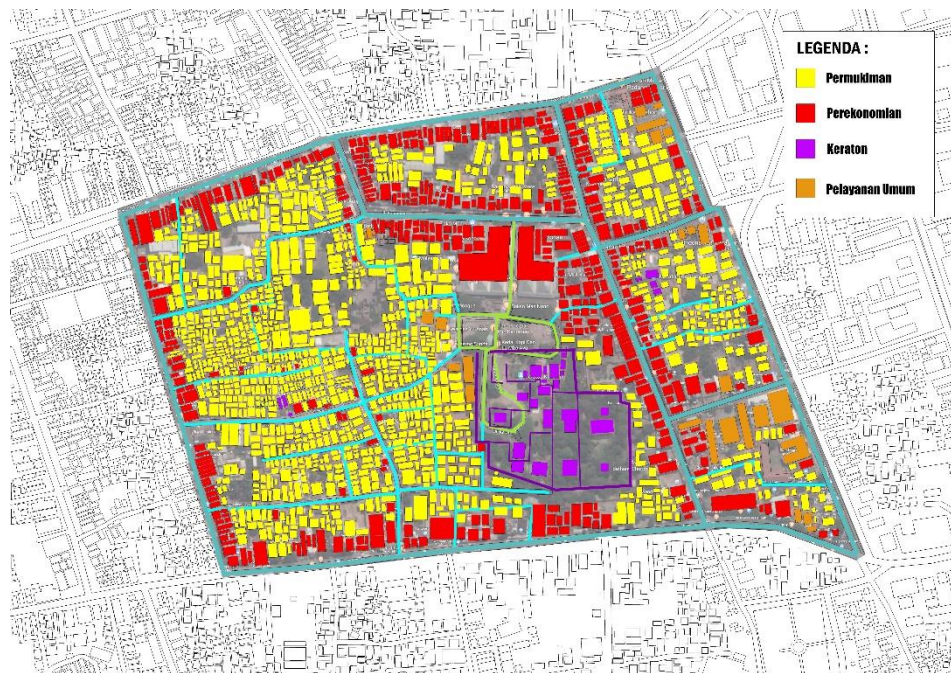


Figure 2. Peta Fungsi Bangunan Kawasan Keraton

Pada sisi utara Keraton Kanoman terdapat kawasan dengan aktivitas komersil yang cukup besar, pusat intensitas kegiatan berada pada Pasar Kanoman yang berada tepat didepan Keraton Kanoman. Pasar Kanoman sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Terdapat dua buah massa bangunan Pasar Kanoman, bangunan pasar yang pertama dipelopori oleh Herman Willem Daendels, Gubernur Jendral Hindia Belanda, pada tahun 1924 di atas tanah milik Keraton Kanoman. Seiring berjalannya waktu, pemerintah setempat pada akhirnya menambah massa bangunan Pasar Kanoman pada sisi kanan bangunan pasar sebelumnya. Pasar Kanoman diisi dengan penjual yang berasal dari masyarakat yang berdomisili pada area sekitar Keraton Kanoman, penjual datang pada saat dini hari untuk menyiapkan barang yang akan dijual dan pulang pada saat waktu maghrib setelah Pasar Kanoman tutup.



Figure 3. Pasar Kanoman

Jalan Kanoman memiliki fungsi perdagangan dan komersil, dimana bangunan terbesar dengan fungsi perdagangan adalah Pasar Kanoman. Namun disepanjang Jalan Kanoman dan Jalan Lemahwungkuk terdapat berbagai toko, ruko, serta pedagang kaki lima yang menjajakan barang dan makanan. Penjual di kawasan Jalan Kanoman dan Pasar Kanoman berfokus padapenjualan makanan dan minuman khas Cirebon, sementara ruko dan pedagang pada Jalan Lemahwungkuk menjual serba serbi hewan peliharaan. Pedagang yang berjualan pada kawasan Keraton Kanoman berjualan menggunakan berbagai macam cara dan alat mulai dari ruko hingga gerobak kaki lima.

Pada gerbang keraton di Jalan Lemahwungkuk terdapat sebuah pasar kecil yang bernama Pasar Loak. Pasar Loak menjual berbagai macam barang bekas seperti alat-alat dapur, perabotan, sepeda, dan berbagai macam pompa. Pasar Loak terletak diluar gapura Keraton Kanoman, namun masih termasuk kedalam kawasan Keraton Kanoman. Kawasan komersil tersebar luas pada kawasan Keraton Kanoman, namun masih berfokus pada jalan utama yaitu pada Jalan Kanoman, Jalan Lemahwungkuk, Jalan Merdeka, Jalan Pasuketan, Jalan Petratean, serta pada Jalan Pulasaren.

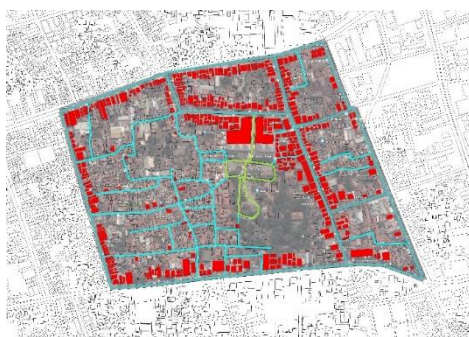


Figure 4. Area Komersil Kawasan Keraton Kanoman

Sisi timur, barat, dan selatan Keraton Kanoman berbatasan langsung dengan area permukiman warga. Permukiman warga yang berada pada kawasan Keraton Kanoman secara garis besar terdiri dari dua kelompok yaitu masyarakat umum dan kerabat Keraton Kanoman. Pada awalnya, permukiman didalam kawasan Keraton Kanoman hanya diisi oleh kerabat keraton - disebut sebagai Permukiman Magersari- yang berarti permukiman yang memagari area Keraton Kanoman. Permukiman sekitar Keraton Kanoman berkembang seiring berjalannya waktu, sampai pada akhirnya perkembangan permukiman menjadi tidak teratur dan permukiman sekitar keraton menjadi kampung kota yang padat.

Kepadatan permukiman menyebabkan masyarakat harus menggunakan ruang jalan untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari. Masyarakat kerap kali menggunakan area jalan sirkulasi untuk menjemur pakaian atau memarkirkan kendaraan bermotor, hal ini menyebabkan jalanan semakin sempit dan kurang nyaman untuk dilewati. Ruang yang padat juga menyebabkan minimnya tempat terbuka untuk bersosialisasi antara warga, sehingga warga permukiman menggunakan warung-warung atau halaman rumah sebagai tempat bercengkrama dan bersosialisasi. Warung warga pada umumnya memiliki kursi yang ditaruh pada sisi jalan sirkulasi penduduk untuk mengakomodasi pembeli yang datang ke warung warga, area warung menjadi salah satu tempat bersosialisasi warga permukiman Keraton Kanoman.



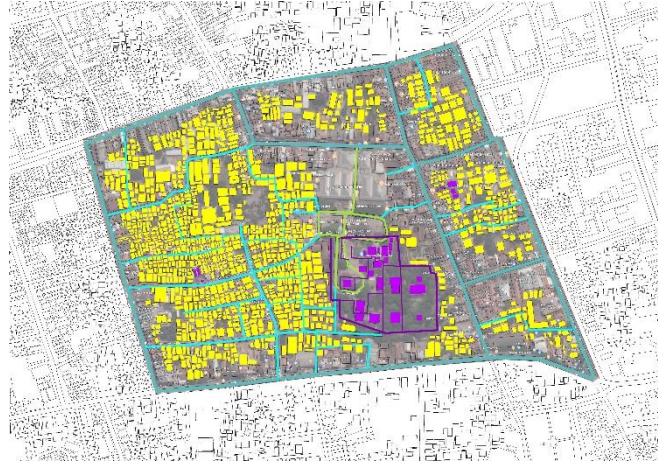
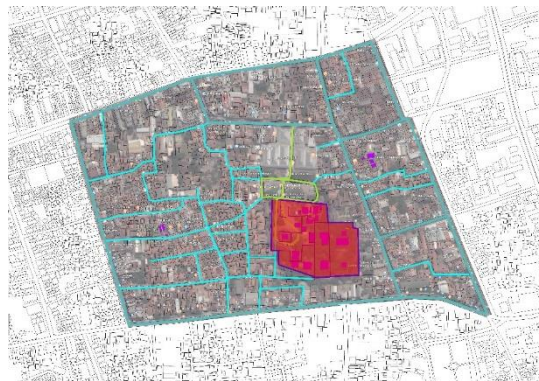


Figure 5. Area Permukiman Kawasan Keraton Kanoman

#### 4.2 TERITORI KERATON KANOMAN

Analisa sistem teritorialitas Keraton Kanoman dilihat berdasarkan empat tipe teritori yang didasarkan pada teori Jon Lang tentang teritori, privasi, dan ruang personal. empat tipe teritorial tersebut berupa *central*, *supporting*, *attached*, dan *peripheral*.



Figur 6. teritori central

Teritori *central* adalah teritori yang memiliki privasi paling tinggi dengan batas teritori yang jelas dan kuat. Batas teritori *central* bisa berupa tembok, pagar, atau elemen fisik yang secara langsung membatasi ruang publik dan ruang privat milik penghuni.

Dinding Keraton Kanoman berperan sebagai batas ujung kompleks keraton dengan area permukiman disekitarnya. Dinding keraton berwarna putih dilengkapi dengan elemen-elemen fisik yang menyerupai ornamen keraton. Dinding pembatas terlihat sangat berbeda dengan permukiman sekitar dan memiliki ketinggian 2 meter sehingga dengan jelas mendefinisikan batas area teritori *central* dari Keraton Kanoman.

Didalam teritori *central* Keraton Kanoman, terdapat perbedaan tingkat privasi yang terjadi dikarenakan fungsi bangunan keraton yang bersifat semi-publik karena bangunan keraton berfungsi sebagai bangunan wisata kebudayaan dan sejarah, namun masih memiliki bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga keraton sehingga membutuhkan privasi yang tinggi dan tidak terganggu. Sehingga, terjadi hierarki privasi ruang dimana privasi tertinggi terletak pada

area hunian keraton. Area hunian terpisahkan dengan gerbang dan tembok dari area lain pada kompleks bangunan Keraton Kanoman.

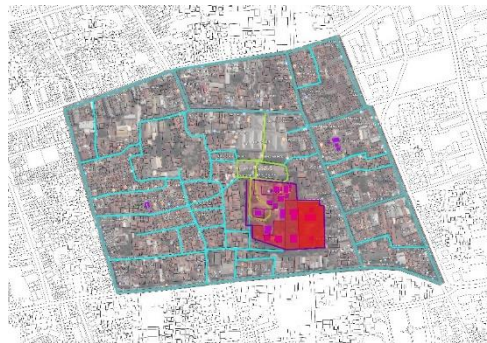
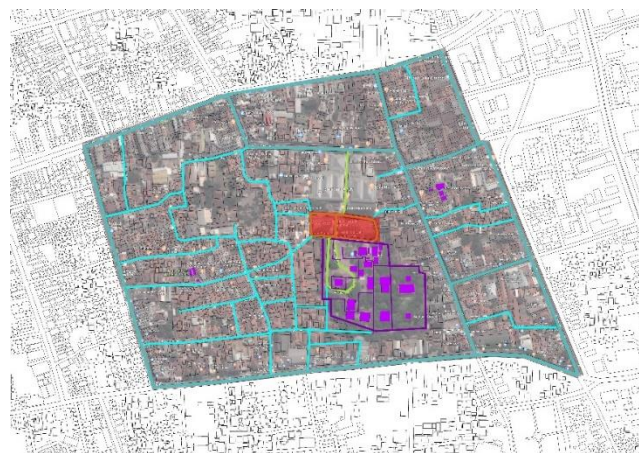


Figure 7. tingkat privasi keraton

Teritori *supporting* adalah area teritori yang berada didekat teritori *central* dan pada umumnya ditandai dengan personalisasi dari teritori utama. Teritori *supporting* memiliki fungsi yang bersifat pendukung atau pelengkap terhadap fungsi utama yang berada pada teritori *central*. Area teritori *supporting* Keraton Kanoman berada pada sisi utara keraton berupa alun-alun Keraton Kanoman. Alun-alun sebagai teritori pendukung ditandai dengan adanya ornamen-ornamen keraton serta pendopo yang terletak didepan keraton memasuki area alun-alun. Keberadaan alun-alun juga diperkuat dengan adanya dua pohon beringin yang menjadi ciri khas dari lapangan alun-alun.

Batas alun-alun pada sisi barat dan timur mencapai dengan area permukiman warga, ditandai dengan jejeran bangunan hunian permukiman keraton yang membentuk *edge* dari distrik permukiman. Pada sisi utara area alun-alun dibatasi oleh bangunan Pasar Kanoman dan toko semi-permanen yang didirikan pedagang untuk berjualan.



Figur 8. teritori supporting

Pada alun-alun keraton terjadi *crowding* yang disebabkan oleh aktivitas komersil dari Pasar Kanoman dan aktivitas murid SMK Taman Siswa. *Crowding* juga diperkuat dengan adanya personalisasi dari Pasar Kanoman dan SMK Taman Siswa pada area alun-alun Keraton Kanoman. Selain itu, pada alun-alun keraton juga ada area yang digunakan untuk tempat parkir mobil dan motor milik masyarakat sekitar.

Personalisasi dari Pasar Kanoman berupa bangunan semi-permanen dengan fungsi warung makanan yang didirikan disekitar pohon beringin alun-alun. Warung tersebut menarik banyak pelanggan dan pedagang kaki lima lainnya untuk masuk ikut berjualan pada area alun-alun. Pedagang lain berjualan menggunakan gerobak untuk memudahkan mobilisasi dan hanya berjualan pada jam tertentu saja mengikuti aktivitas Pasar Kanoman. Aktivitas komersial pada area alun-alun dimulai pada saat Pasar Kanoman buka yaitu sekitar pukul 6 pagi dan mengakhiri kegiatan jual beli pada saat Pasar Kanoman tutup di sekitar pukul 5 sore. Selain aktivitas komersial pada alun-alun, pada batas Pasar Kanoman dan alun-alun keraton juga terdapat tempat pembuangan sampah yang menampung sampah buangan dari Pasar Kanoman. Truk sampah secara berkala mengambil sampah yang sudah terkumpul dan membawa sampah tersebut menuju tempat pembuangan akhir.

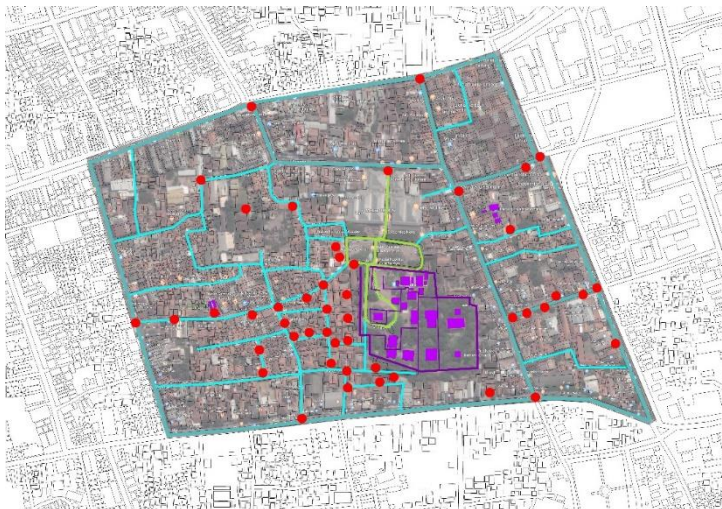
Teritori *attached* adalah area teritori yang terjadi disekitar ruang teritori utama atau disekitar elemen personalisasi pada area teritori. Teritori *attached* tidak memiliki batas yang jelas dan biasanya hanya terbatas sampai batas visual dimana elemen personalisasi masih terlihat.

Teritori *attached* pada Keraton Kanoman ditandai dengan personalisasi ornamen keraton yang tersebar pada area kawasan keraton. Ornamen yang tersebar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu ornamen yang berasal dari pihak keraton, pihak keluarga atau abdi dalem keraton, serta pihak pemerintah.

Personalisasi ornamen yang berasal dari keraton berupa beberapa gapura yang terletak berdekatan dengan Keraton Kanoman serta ornamen pada alun-alun keraton. gapura terletak pada Jalan Kanoman dan Jalan Pulasaren. Gapura tersebut memiliki bentuk *arch* dan dihias dengan ornamen keraton seperti piring-piring yang tertempel pada sisi gapura dan batik keraton yang menghiasi *arch* gapura tersebut.

Personalisasi ornamen dari pihak keluarga dan abdi dalem keraton tersebar pada area permukiman masyarakat Keraton Kanoman. Ornamen yang tersebar mayoritas berupa kolom ataupun pagar yang dipasang pada rumah penghuni. Beberapa ornamen juga berbentuk mural atau hiasan pada dinding yang menyerupai karakteristik bangunan keraton. rumah masyarakat yang memiliki ornamen keraton pada umumnya merupakan rumah yang dimiliki atau yang dulunya dimiliki oleh keluarga ataupun abdi dalem Keraton Kanoman, namun seiring perkembangan zaman banyak rumah keluarga keraton yang berpindah tangan kepada pihak luar atau pendatang sehingga ada beberapa rumah dengan ornamen keraton yang telah hilang karena direnovasi.

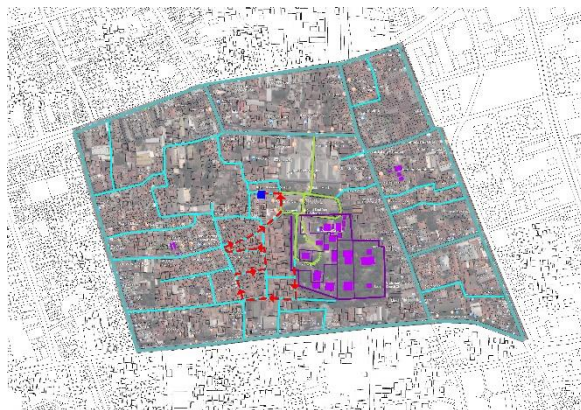
Personalisasi ornamen dari pihak pemerintah diwujudkan dalam bentuk gapura tempat akses masuk kawasan Keraton Kanoman dan pada pagar serta gerbang masuk bangunan dengan fungsi pelayanan umum seperti gereja, masjid, dan sekolah. Bentuk ornamen tersebut berupa candi belah dengan tampilan bata merah ekspos. Teritori *attached* pada Keraton Kanoman terjadi pada area disekitar ornament keraton yang tersebar pada lokasi penelitian



Figur 9. Ornamen Keraton Kanoman

Teritori *attached* Keraton Kanoman juga didefinisikan oleh kegiatan aktivitas penghuni keraton. Kegiatan keraton yang masih dilakukan terdiri dari beberapa aktivitas, diantaranya adalah aktivitas wisata Keraton Kanoman dan aktivitas penghuni keraton. Aktivitas wisata keraton terdiri dari wisata bangunan keraton serta area sekitar Keraton Kanoman. wisata dilakukan mengunjungi makam haji yang berada pada sisi barat Keraton Kanoman. Kegiatan wisata juga meliputi area alun-alun keraton yang menjadi area parkir pengunjung keraton.

Aktivitas penghuni Keraton Kanoman terdiri dari tradisi keraton yang masih dipegang erat sampai sekarang, serta aktivitas keseharian penghuni yang tinggal didalam bangunan keraton. tradisi yang dilakukan mayoritas dilakukan didalam area kompleks Keraton Kanoman seperti tradisi Memayu. Aktivitas tradisi yang berkegiatan diluar ruang kompleks keraton adalah tradisi yang melibatkan kegiatan pawai keluarga keraton. Aktivitas tradisi dengan kegiatan keluar kompleks keraton adalah tradisi Panjang Jimat dan Grebeg Syawal.



Figur 10. Rute Pawai Panjang Jimat

Tradisi Panjang Jimat dilakukan dalam rangka merayakan kelahiran manusia dan mengedukasi masyarakat sekitar akan pernikahan dan membentuk keluarga yang sehat. Pawai dimulai dari dalam area keraton dimana keluarga keraton berkumpul didepan balai pertemuan. Keluarga keraton berangkat dari balai pertemuan menuju area permukiman keraton, lalu selesai pada Masjid Kanoman. Rute pawai keluarga Keraton Kanoman pada area permukiman

membentuk lafadz Allah, melambangkan setiap langkah yang ditempuh dalam hidup ditujukan untuk ibadah kepada Allah SWT.

Tradisi Grebeg Syawal dilakukan keluarga keraton dalam rangka merayakan kedatangan bulan Ramadhan dan mulainya ibadah shaum. Tradisi Grebeg Syawal dirayakan dengan melakukan pawai yang mengelilingi area kawasan Keraton Kanoman. Pawai Grebeg Syawal dilakukan oleh keluarga keraton yang didampingi oleh abdi dalem, serta diiringi oleh masyarakat sekitar. Pawai dimulai dari alun-alun Keraton Kanoman setelah keluarga keraton berkumpul dan didampingi oleh abdi dalem keraton. Pawai dilakukan beriringan dengan masyarakat sekitar yang ikut merayakan Grebeg Syawal. Rute pawai Grebeg Syawal diawali pada area alun-alun keraton lalu keluar menuju Jalan Kanoman. Rute pawai dilanjutkan menuju Jalan Pasuketan lalu mengitari batas kawasan teritori Keraton Kanoman. Pawai dilakukan mengitari Jalan Pasuketan, lalu Jalan Merdeka, lalu Jalan Pulasaren, lalu Jal Nan Petrataan, lalu kembali ke Jalan Pasuketan dan kembali memasuki area Keraton Kanoman

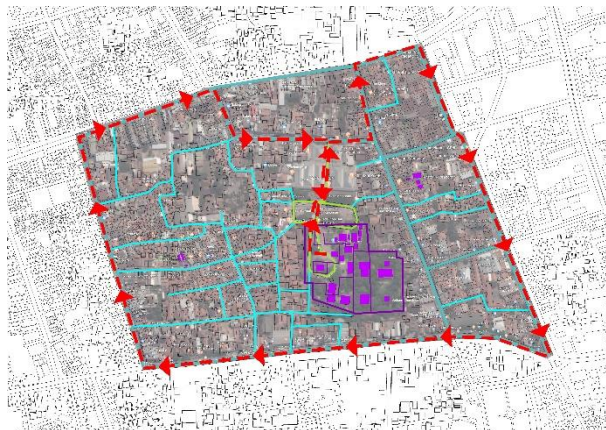
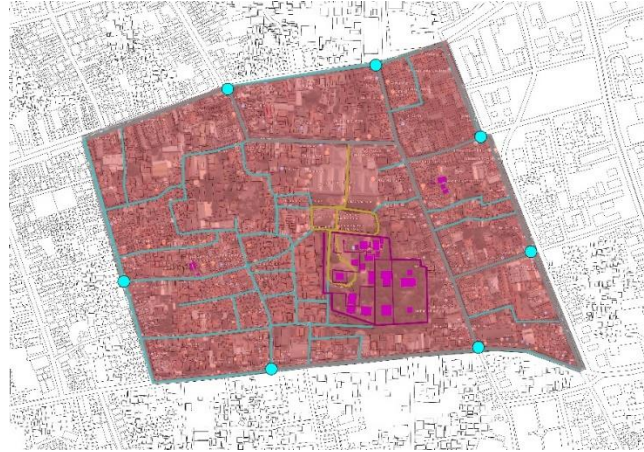


Figure 11. Rute Pawai Grebeg Syawal

Teritori *peripheral* keraton adalah ruang teritori yang terjadi pada setiap bagian area yang terletak didalam kawasan Keraton Kanoman. Ruang teritori *peripheral* menunjukkan wilayah yurisdiksi keraton. Ruang teritori *peripheral* tidak selalu memiliki tanda atau personalisasi ruang yang jelas, terkadang ruang teritori tersebut bahkan sama sekali tidak memiliki penanda yang menunjukkan kepemilikan dari suatu pihak.

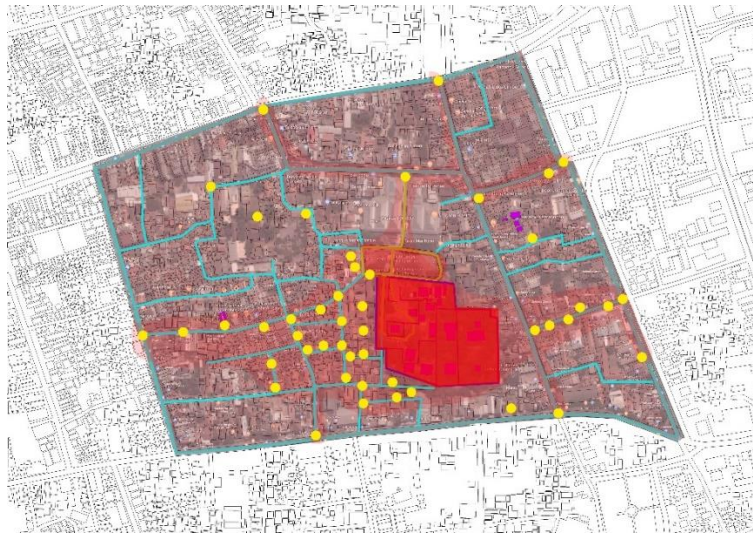
Batas ruang teritori *peripheral* adalah batasan kawasan Keraton Kanoman yang ditandai oleh gapura keraton. Gapura keraton terletak pada Jalan Pasuketan, Jalan Merdeka, Jalan Petrataan, serta Jalan Pulasaren. Teritori *peripheral* berpusat pada bangunan Keraton Kanoman sebagai posisi teritori *central* pada kawasan lokasi penelitian.



Figur 12. teritori peripheral

## 5. KESIMPULAN

Terdapat hierarki teritori yang terjadi pada area Keraton Kanoman, dimulai dari teritori peripheral sampai dengan teritori central sebagai teritori tertinggi. Teritori central terdapat pada kompleks inti bangunan Keraton Kanoman, sementara teritori peripheral terdapat pada daerah jurisdiksi Keraton Kanoman. teritori supporting keraton terletak pada area alun-alun dan territory attached terletak pada area permukiman dan pelayanan umum yang ditandai dengan personalisasi ruang Keraton Kanoman.



Figur 13. Hierarki Teritori Keraton Kanoman

Terjadi crowding yang ditandai dengan adanya invasi pada ruang teritori Keraton Kanoman. crowding terjadi pada area teritori central dan supporting. Crowding pada teritori central terjadi pada area yang memiliki privasi paling rendah, hal ini disebabkan karena kemudahan akses dan kurangnya ruang terbuka umum pada permukiman sekitar, sehingga warga sekitar kerap kali menggunakan area keraton sebagai sarana umum dan jalur sirkulasi untuk mencapai Pasar Kanoman.

Crowding pada area teritori supporting terjadi pada area alun-alun, dimana banyak terdapat pedagang yang membuka warung atau lapak sementara pada area alun-alun. Terdapat warung yang dibangun disekitar pohon beringin alun-alun keraton, hal ini mengundang pengunjung dan pedagang lain untuk ikut berjualan pada area alun-alun. Pada sisi utara alun-alun yang berbatasan dengan Pasar Kanoman, terdapat ruang parkir motor dan mobil yang cukup besar yang digunakan oleh pengunjung pasar. Pada area alun-alun juga terdapat tempat pembuangan sampah Pasar Kanoman yang mengundang trafik truk pengangkut sampah kepada area alun-alun. Pada sisi barat alun-alun juga dibangun lapangan bulu tangkis milik SMK Taman Siswa, menandakan teritori SMK tersebut. Dengan adanya warung, pedagang kaki lima, lapangan bulutangkis, serta area parkir pada alun-alun keraton, aktivitas yang terjadi tidak lagi memiliki konteks keraton. Aktivitas yang terjadi pada alun-laun keraton lebih berfokus pada kegiatan komersil Pasar Kanoman.

Pada jalan dan akses utama Keraton Kanoman teritorialitas keraton tidak terasa, hal ini ditandai dengan tidak ada personalisasi keraton pada ruang sirkulasi utama. Ruang jalan utama keraton didominasi oleh area komersil dari pecinan dan Pasar Kanoman. penanda akses keraton hanyat terdapat pada akses utama Keraton Kanoman yang terletak diantara bangunan Pasar Kanoman.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

ALTMAN, I. (1975). *The Environment and Social Behavior*. Monterey, CA: Wadsworth.

BROWER, S.N. (1976). *Territory in Urban Settings*. Dalam Altman. (1980). *Human Behavior and Enviroment*. Plenary Press, NY and London

CHING, Francis D.K. (1979). *Architecture:Form,Space and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

HARYADI & Setyawan, B. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

HENDRAWAN, Toddy. (2015). *Penandaan Teritori dan Invasinya Terhadap ruang publik*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

LAURENS,J.M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo. Surabaya.

NAMAZIAN, A, Mehdipour, A. (2013). *Psychological Demands of the Built Environment, Privacy, Personal Space and Territory in Architecture . International Journal of Psychology and Behavioral Sciences Vol.3(4): 109-113*